

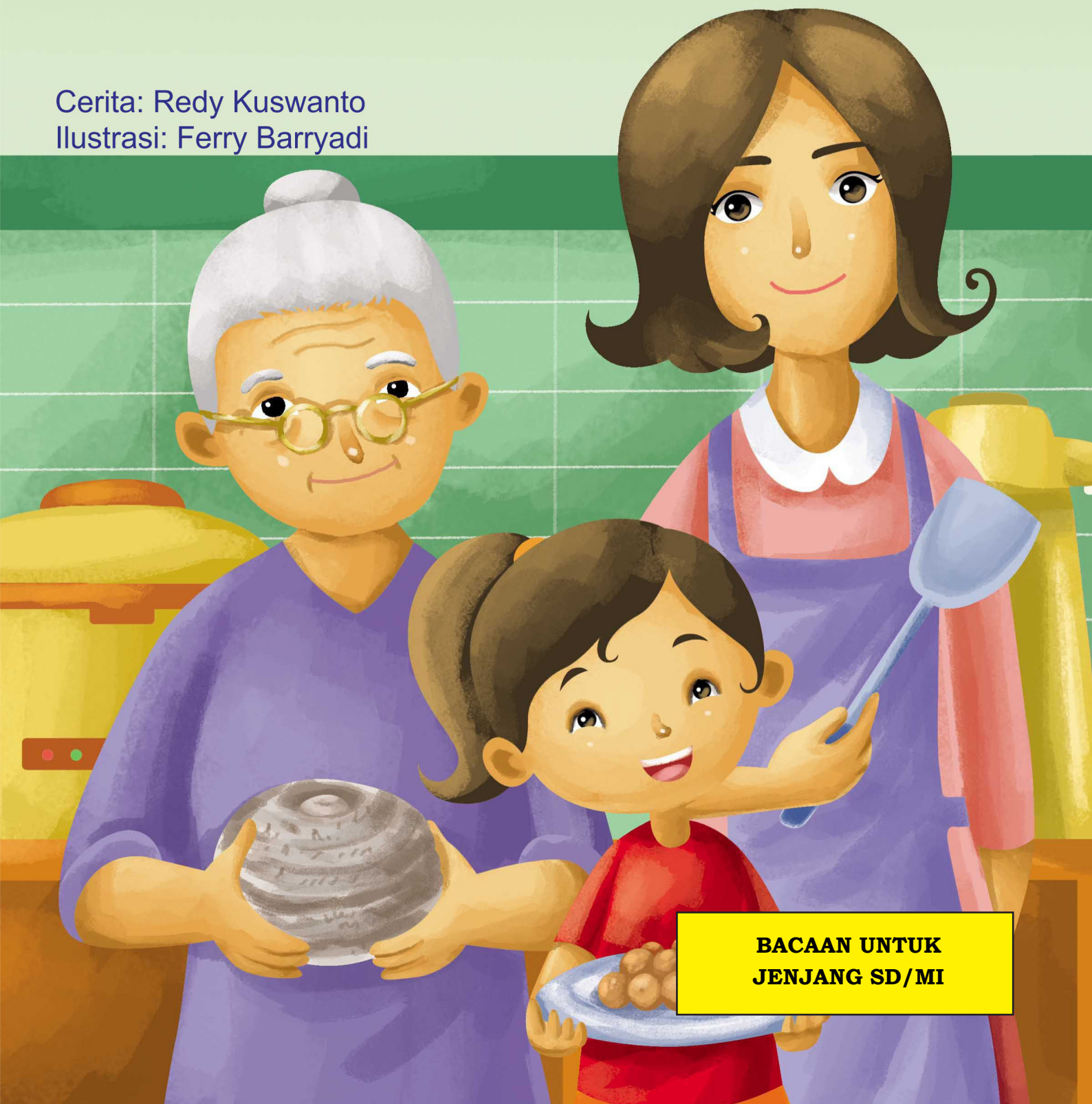


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# SUWEG

## Bulat-Bulat Lezat

Cerita: Redy Kuswanto  
Ilustrasi: Ferry Barryadi



**BACAAN UNTUK  
JENJANG SD/MI**





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# Suweg Bulat-Bulat Lezat



## **Suweg Bulat-Bulat Lezat**

Penulis : Redy Kuswanto

Ilustrator : Ferry Barryadi

Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya  
2. Febyasti Davela Ramadini  
3. Kity Karenisa  
4. Kaniah  
5. Wenny Oktavia  
6. Laveta Pamela Rianas  
7. Ahmad Khoironi Arianto  
8. Wena Wiraksih  
9. Dzulqornain Ramadiansyah

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

<b>PB</b> 398.209 598 <b>KUS</b> s	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Kuswanto, Redy Suweg Bulat-Bulat Lezat/Redy Kuswanto; Wenny Oktavia (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 22 hlm.; 29,7 cm.  ISBN 978-602-437-830-1  1. DONGENG – INDONESIA 2. DIFERSIFIKASI PANGAN 3. KESUSASTRAAN ANAK
---	---





Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

## **Sambutan**

### **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

# Sekapur Sirih

**H**alo, Teman-Teman. Pernahkah kalian mendengar kata suweg? Ternyata, suweg bisa dijadikan makanan pokok pengganti loh. Selain itu, bisa juga dijadikan berbagai jenis panganan. Nah, kisah Lili ini akan mengajak kalian membuat makanan lezat berbahan dasar suweg.

Saya mengucapkan *alhamdulillah*, akhirnya penyusunan buku bergambar ‘Suweg, Bulat-Bulat Lezat’ ini selesai tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Mas Ferry Barryadi, sebagai rekan kerja yang telah membuat ilustrasi sangat bagus. Juga kepada Rio Anggoro sebagai penata letak, serta kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Buku bergambar ‘Suweg, Bulat-Bulat Lezat’ adalah bahan bacaan untuk kalian, pembaca awal. Cerita dan kalimatnya sederhana, sehingga kalian bisa memahami bacaan dan pesan di dalamnya. Meskipun demikian, ayah atau ibu boleh mendampingi saat kalian membaca. Bertanyalah kepada mereka jika ada hal-hal yang tidak kalian pahami.

Buku ini bertema diversifikasi pangan dan tradisi kuliner. Nilai karakter saya tonjolkan adalah cinta tanah air, mandiri dan kreatif. Kalian bisa belajar bagaimana nenek dan mama Lili mencintai panganan asli Indonesia. Kalian juga bisa belajar sifat mandiri dan kreatif dari Lili. Akhirnya, semoga buku yang sederhana ini bisa memberikan manfaat.

Yogyakarta, Mei 2019

Penulis

# SUWEG

Bulat-Bulat Lezat

Cerita: Redy Kuswanto

Ilustrasi: Ferry Barryadi









Setiap berkunjung, nenek membawa oleh-oleh dari desa.  
Hmm ... apa yang dibawanya kali ini?  
Bentuknya bulat, tetapi bukan kelapa.  
Lili bertanya, “Nek, buah apa ini?”





“Ini umbi suweg,” ujar Nenek.  
Ha, suweg?  
Lili tak pernah mendengar nama itu.

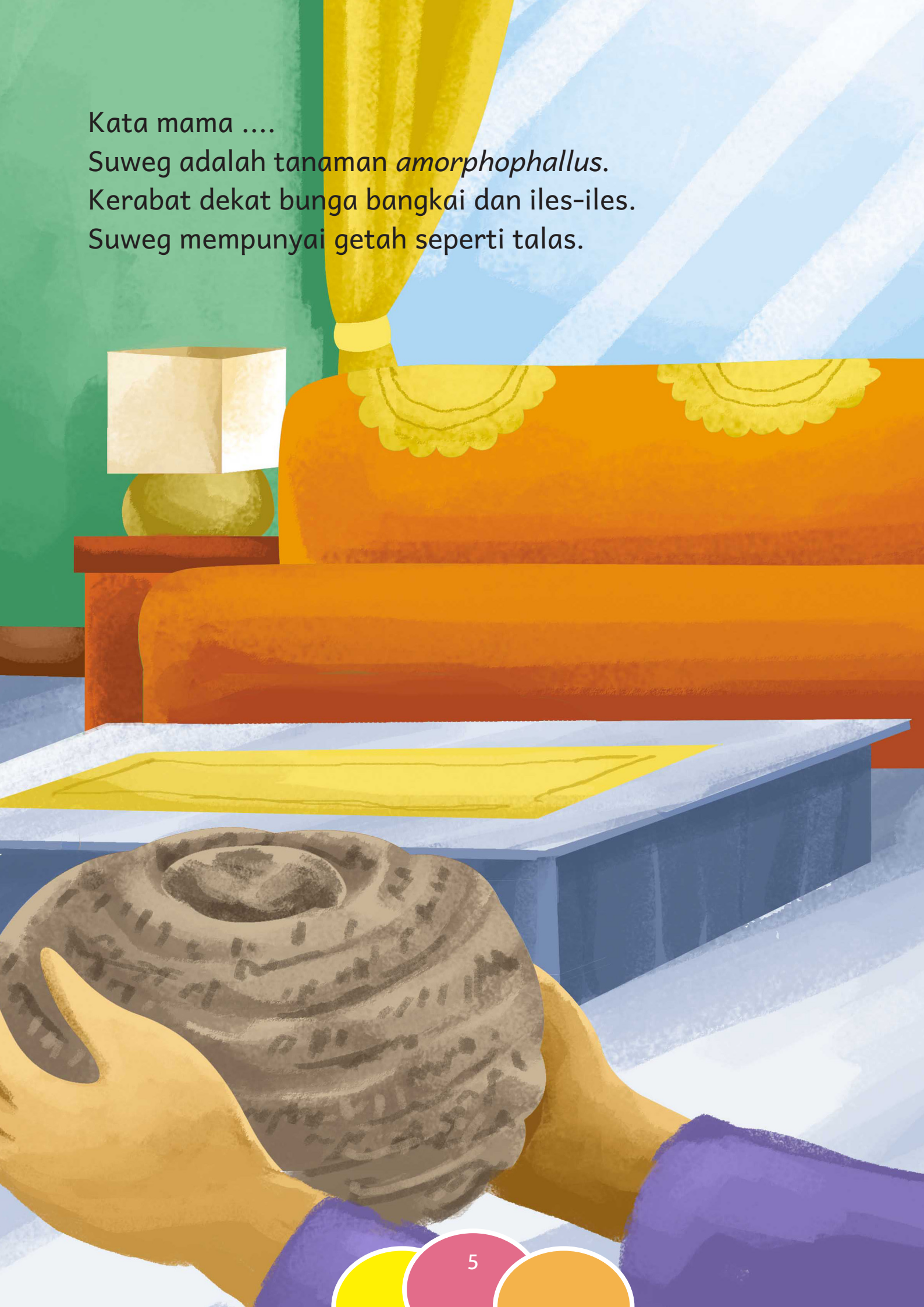


Kata mama ....

Suweg adalah tanaman *amorphophallus*.

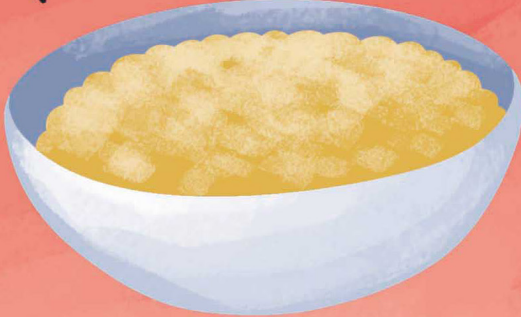
Kerabat dekat bunga bangkai dan iles-iles.

Suweg mempunyai getah seperti talas.

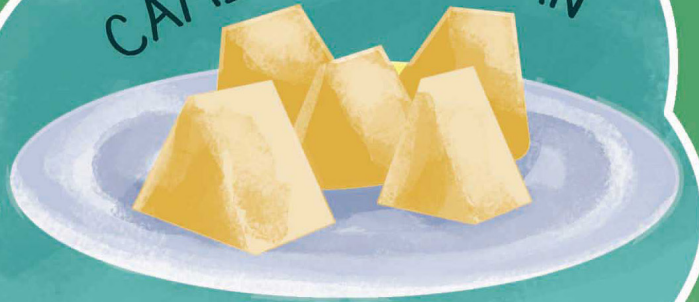




PENGGANTI NASI



CAMILAN RINGAN



BERBAGAI KUE



Suweg bisa dibuat berbagai jenis makanan.  
Bermanfaat pula untuk kesehatan.



Lalu ....



Rasa ingin tahu Lili tak terbendung lagi.  
Wow, banyak sekali kueya!  
Aku ingin membuat juga, pikir Lili.  
Nenek dan mama pasti membantunya.

Aha! Bulat-bulat lezat.  
Bukan onde-onde, melainkan kroket.  
Lili harus mencoba membuatnya.  
“Kita kupas dulu suwegnya,” kata Mama.








Lili sudah tak sabar lagi.  
Tanpa bertanya, ia segera memotong suweg.  
Namun ... aduuuh!  
“Mama, Nenek ... ini gatal!”



Mama dan nenek belum memberi tahu.  
Suweg memang bergetah gatal.  
“Lili benci suweg ini, Nek!”  
Nenek membaluri tangan Lili dengan garam dan air.







Gatal sudah lenyap, namun Lili hanya diam.  
“Mau meneruskan bikin kroket?” tanya mama.  
Ya, tentu saja Lili mau.  
Hmm ... tapi bagaimana ya?



Lili masih takut dan ragu.

Ujar mama, “Nenek dan Mama akan membantu.”

“Tak ada gatal lagi.” Nenek meyakinkan Lili.





Mama membersihkan suweg.  
Mama juga menyiapkan semua bahan.  
“Lili tidak mau melanjutkan?”  
“Iya, Ma. Hmm ...





Setelah dikukus, suweg dihaluskan.  
Mama menggerus bumbu hingga halus.  
Lili ingin bergabung dengan mereka.  
Namun ....





Beberapa saat kemudian ....

“Lili boleh mengaduk tepung dan telur, Ma?”

“Tentu. Yuk, campur dengan suweg halus.”

“Masukkan bahan dan bumbunya,” tambah Nenek.





Adonan sudah diaduk dan kalis benar.  
Nenek membuat bulat-bulat seperti bakso.  
Di tengahnya, diberi potongan keju.  
“Ma, Lili boleh ikut menggoreng?”





Minyak goreng terlalu panas.  
Nenek tak menganjurkan Lili menggoreng.  
Namun mama bilang, Lili boleh mencoba.  
Tentu, dalam pengawasan mama dan nenek.



Lili melihat bagaimana mama menggoreng.  
Setelah berwarna kekuningan, kroket diangkat.  
“Hmm. Lili boleh menyicip sekarang?”  
“Kata Nenek, “Akan nikmat selagi hangat.”



Wow kroket suweg, rasanya luar biasa!  
Suweg, bulat-bulat lezat.  
Lili senang berhasil membuat kroket.  
Semua orang pasti menyukainya.





## Catatan

1. Amorphophallus = nama marga tumbuhan dari suku talas-talasan.
2. onde-onde = jajanan pasar berbentuk bulat, terbuat dari ketan dan diisi kacang di dalamnya.
3. kroket = nama makanan berasal dari Belanda. Biasanya, kroket adalah gumpalan kentang halus berisi daging cincang yang dibumbui, dicampur dengan sayuran seperti wortel atau buncis.
4. lenyap = hilang.
5. kalis = tidak dapat kena air atau tidak dapat basah (seperti daun keladi).

# Biodata



## Penulis

Redy Kuswanto, telah menerbitkan lima buah novel remaja dan sejumlah buku anak. Peraih penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta sebagai penulis sastra populer terbaik 2018. Berturut-turut lolos dalam Penulisan Bahan Bacaan Literasi (GLN Kemendikbud) 2017, 2018 dan 2019. Bisa berinteraksi melalui posel ddredy@gmail.com atau Facebook Redy Kuswanto.



## Ilustrator

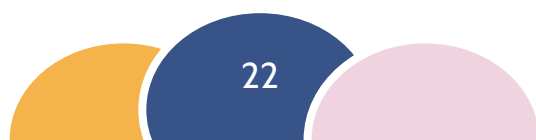
Ferry Barryadi, ilustrator dan pemilik Magenta Studio. Membuat ilustrasi untuk buku, terutama buku-buku anak. Telah bekerja sama dengan beberapa penerbit, antara lain: Mizan, Talikata, Bumi Aksara, Erlangga, BIP, Elex Media, Kanisius, Noura Book, dan sebagainya. Bisa berinteraksi melalui posel ferry.magentastudio@gmail.com dan Facebook: Ferry Magenta.



## Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui pos-el wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.









MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

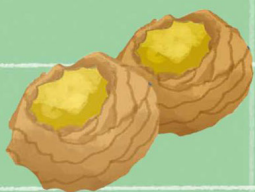


Nenek membawa suweg dari desa.  
Lili tidak pernah tahu apa itu suweg.  
Ia pun mencari tahu dari Mama dan Google.  
Wow! Ternyata suweg bisa dibuat berbagai panganan.  
Lili ingin mencoba membuat kroket.  
Lili segera mengupasnya, namun....

Ternyata suweg bikin kulit gatal!  
Lili pun membenci suweg.

Mama dan Nenek bersedia membantu, tetapi Lili tetap diam.  
Padahal di hatinya, ia ingin sekali membuat kroket.  
Terlebih ketika melihat Mama dan Nenek menyiapkan bahan-bahan.

Aduh... bagaimana ini?  
Apakah Lili tetap tidak mau membuat kroket karena takut gatal?  
Atau ia tidak takut lagi?  
Yuk kita ikuti petualangan Lili di dapur.



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

